
EMARA Indonesian Journal of Architecture

Vol 2 No 1 - Agustus 2016

ISSN 2460-7878, e-ISSN 2477-5975

Arahan Disain Fasad Koridor Jalan Songoyudan untuk Memperkuat Citra Visual pada Area Perdagangan Bersejarah di Surabaya

Fardilla Rizqiyah

Jurusan Arsitektur Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia

fardilla1808@gmail.com

Abstract: *Songoyudan road corridor is an essential corridor in the area of CBD I which is located in the Old Town of Surabaya. As a commercial corridor, it is filled by rows of shophouses that sells both variety of goods and secondary needs of most citizens in Surabaya. Initially, the existing buildings are the dutch heritage building which were converted into a shophouses. Yet, there are several shop buildings that has been renovated and reconstructed by the owner into a modern style building. As a corridor which is located both in the developing region and high density of activity, the reducing of the colonial heritage buildings is feared to eliminate the visual distinctiveness of the region. This can also be an unfavorable precedent for other buildings owners when renovating or reconstructing their buildings. So that, their vulnerable heritage building will be reconstructed into a new modern style building that can eliminate the historical value in it. This study aims to find an alternate facade design of shophouses in the corridor as a commercial building which can be used as a reference in designing a new one. The used methodology is descriptive qualitative through technical analysis of visual character of colonial buildings. The elements observed included style, color, texture, pattern, and scale of the building. These findings are expected to provide a guidance to the community, including architects and building owners in reconstructing the existing shophouses especially in the road corridors of Songoyudan and generally in the area of the Old Town Hall Kembang Jepun Surabaya.*

Keywords: visual imageary, old town, corridor

Abstrak: Koridor jalan Songoyudan merupakan koridor penting di area CBD I yang terletak di wilayah kota lama Surabaya. Sebagai koridor perdagangan, koridor ini dipenuhi dengan deretan ruko yang menjual aneka kebutuhan pokok maupun sekunder sebagian besar warga Surabaya. Pada dasarnya, bangunan yang ada merupakan bangunan peninggalan Belanda yang dialihfungsikan menjadi bangunan ruko. Namun faktanya terdapat beberapa bangunan ruko yang telah direnovasi maupun dibangun kembali dengan style bangunan modern oleh pemiliknya. Sebagai koridor yang terletak di kawasan yang terus berkembang dan memiliki kepadatan aktivitas yang tinggi, fenomena berkurangnya bangunan peninggalan Belanda ini dikhawatirkan mampu menghilangkan kekhasan visual kawasan. Hal ini juga dapat menjadi preseden yang kurang baik bagi pemilik bangunan lain saat merenovasi atau merekonstruksi kembali bangunan mereka. Sehingga, bangunan peninggalan yang telah rapuh kemudian direkonstruksi menjadi sebuah bangunan baru bergaya arsitektur modern sehingga mampu menghilangkan nilai sejarah di dalamnya. Kajian ini bertujuan untuk mencari sebuah alternatif disain fasad bangunan ruko dalam koridor sebagai bangunan komersial yang dapat dijadikan acuan dalam mendisain bangunan ruko yang baru. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif melalui teknik analisis karakter visual bangunan kolonial. Unsur-unsur yang diamati meliputi *style*, warna, tekstur, pola, dan skala bangunan. Temuan ini diharapkan mampu memberikan arahan kepada masyarakat termasuk arsitek maupun pemilik bangunan dalam merekonstruksi bangunan ruko yang ada di area koridor Songoyudan pada khususnya, dan di area koridor kota lama Kembang Jepun-Surabaya pada umumnya.

Kata Kunci: citra visual, kota lama, koridor

1. PENDAHULUAN

Koridor Jalan Songoyudan merupakan salah satu ruang kota yang menjadi saksi sejarah pada masa penjajahan Belanda dan Jepang di Jawa. Disini juga terletak sebuah sentra perdagangan bahan pokok yaitu Pasar Pabean, yang dahulu merupakan tempat pemerintah kolonial Belanda melakukan pemungutan pajak untuk barang-barang dagangan dan hasil bumi yang akan dimasukkan maupun dikeluarkan lewat pelabuhan Surabaya. Pada saat itu, kegiatan transportasi utama yang dilakukan masih melewati Sungai Kalimas untuk memasuki wilayah pedalaman dengan tujuan mengambil hasil bumi penduduk pribumi Jawa Timur.

Sebagai salah satu koridor komersial yang berpengaruh di Surabaya, saat ini koridor Jl. Songoyudan telah berkembang menjadi sebuah koridor komersial yang memiliki beberapa bangunan baru dengan gaya arsitektur modern. Sebagian besar bangunan merupakan bangunan peninggalan Belanda yang masih digunakan pemiliknya untuk berdagang. Akan tetapi, bangunan peninggalan Belanda dengan arsitektur kolonial yang tersisa dalam ruang koridor tersebut tidak ada yang menjadi bangunan cagar budaya. Sehingga, bukan tidak mungkin jika suatu saat nanti seluruh bangunan peninggalan Belanda dengan style arsitektur kolonial ini akan tergantikan oleh bangunan begaya arsitektur modern. Terlebih kondisi fisik bangunan lama yang masih tersisa sudah tidak dapat dipertahankan kembali. Oleh karena itu, diperlukan adanya kajian lebih lanjut mengenai komponen dari bangunan arsitektur kolonial terpilih di area koridor Jl. Songoyudan yang dapat dijadikan sebagai arahan disain fasad bangunan baru apabila kondisi fisik bangunan lama sudah tidak dapat dipertahankan kembali. Sehingga, hasil analisis komponen terpilih yang dilakukan dapat memberikan gambaran yang baik sebagai acuan disain bangunan baru yang akan dibangun maupun fasad bangunan yang akan direnovasi.

1.1 Koridor

Menurut Krier (1979) koridor merupakan jalur pergerakan penduduk dengan ruang yang ditentukan oleh pola, fungsi, sirkulasi, serta dinding yang membatasi yang mana dapat berupa bangunan, pepohonan, atau elemen pembentuk ruang lainnya. Selain itu, sebuah koridor juga berkaitan erat dengan aspek visual yang mendukung, antara lain:

- a. Fenomena psikologi
Fenomena ini berkaitan dengan tampilan fisik koridor yang dapat menimbulkan rasa tertentu yang bersifat emosi dan erat kaitannya dengan makna yang dihadirkan oleh suatu obyek atau lingkungan kepada pengamat.
- b. Fenomena fisik
Fenomena fisik berkaitan dengan penataan dan

pengaturan lingkungan serta korelasi visual yang erat kaitannya dengan hubungan yang terjadi antar elemen dalam suatu lingkungan.

1.2 Citra Kota (Citra Visual)

Sebuah kawasan ataupun wilayah koridor jalan dikenal dengan adanya ciri khusus yang dimiliki oleh segala elemen pembentuknya. Bahkan kekhasan yang dimiliki oleh masing-masing koridor dapat membantu manusia dalam mengorientasikan dirinya ketika berada di suatu wilayah tertentu.

Seperti yang dikemukakan Lynch (1969, dalam Zahnd 1999) mengenai betapa pentingnya sebuah citra mental karena citra mental yang jelas dapat memberikan banyak hal yang sangat penting bagi masyarakatnya seperti kemampuan untuk berorientasi dengan mudah dan cepat disertai perasaan nyaman karena tidak merasa tersesat, identitas yang kuat terhadap suatu tempat, dan keselarasan hubungan dengan tempat-tempat yang lain.

Citra visual sebuah kota maupun suatu wilayah juga dapat dihadirkan melalui penghubung visual. Penghubung visual tersebut dapat terealisasi dengan adanya kesamaan visual antara satu bangunan dengan bangunan yang lain dalam suatu kawasan sehingga dapat menimbulkan suatu *image* tertentu.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Dalam mendeskripsikan dan mengidentifikasi eksisting elemen pembentuk ruang koridor Jl. Songoyudan, dilakukan analisis berdasarkan aspek fisik dan non-fisik. Namun analisis yang dilakukan pada kajian kali ini ditujukan pada aspek fisik koridor melalui pengamatan terhadap bangunan yang ada. Analisis dilakukan terhadap fasad bangunan terpilih untuk mengidentifikasi karakter visual bangunan yang dapat dijadikan sebagai acuan disain fasad bangunan yang baru sehingga keserasian visual dalam koridor dapat tercapai.

Data berupa dokumentasi eksisting bangunan ruko bergaya arsitektur kolonial Belanda yang didapat kemudian dianalisis secara fisik sebagai acuan pelestarian bangunan untuk mengangkat tema historis sebagai pendukung citra visual dalam ruang koridor. Sehingga hasil kajian yang didapat merupakan arahan disain fasad sebuah koridor komersial yang memperhatikan aspek estetika visual koridor melalui tampilan bangunan berarsitektur kolonial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Meskipun wilayah koridor Jalan Songoyudan tidak termasuk dalam kawasan konservasi, pemilihan *style* bangunan lama yang dapat dijadikan sebagai acuan disain bangunan baru pada koridor dilakukan berdasarkan beberapa ketentuan bangunan kunci yang diambil dalam Peraturan Daerah Kota Surabaya

no. 5 tahun 2005 pada pasal 9 yang berisi tentang penentuan bangunan cagar budaya. Penentuan bangunan ditetapkan berdasarkan kriteria yang disesuaikan dengan eksisting bangunan kolonial terpilih, yaitu: umur, estetika, kejamakan, kelangkaan, nilai sejarah, memperkuat kawasan, keaslian, keistimewaan dan/atau tengeran.

Untuk mempermudah penerapan revitalisasi maupun peremajaan fasad bangunan, diperlukan kriteria penilaian terhadap bangunan dan kawasan yang akan dilestarikan. Kriteria penilaian tersebut meliputi kriteria fisik-visual dan kriteria non-fisik. Namun, penilaian fasad bangunan kolonial Belanda hanya dilakukan berdasarkan aspek fisik-visual yang terlihat karena koridor Jalan Songoyudan tidak termasuk dalam area cagar budaya meskipun telah didominasi oleh bangunan dengan fasad arsitektur kolonial yang begitu kental. Sebagaimana penilaian bangunan cagar budaya secara fisik berdasarkan Peraturan Daerah Kota Surabaya No. 5 Tahun 2005 pada pasal 10 ayat (1) menyebutkan bahwa tolok ukur dari kriteria bangunan cagar budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1), adalah:

- a. umur berkenaan dengan batas usia bangunan cagar budaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun ;
- b. estetika berkenaan dengan aspek rancangan arsitektur yang menggambarkan suatu zaman dan gaya/langgam tertentu;
- c. kejamakan berkenaan dengan bangunan-bangunan, atau bagian dari kota yang dilestarikan karena mewakili kelas atau jenis khusus bangunan yang cukup berperan;
- d. kelangkaan berkenaan dengan jumlah yang terbatas dari jenis atau fungsinya, atau hanya satu-satunya di lingkungan atau wilayah tertentu;
- e. nilai sejarah berkenaan dengan peristiwa perubahan dan/atau perkembangan kota Surabaya, nilai-nilai kepahlawanan, peristiwa perjuangan bangsa Indonesia, ketokohan, politik, sosial, budaya serta nilai arsitektural yang menjadi simbol nilai kesejarahan pada tingkat nasional dan/atau daerah;
- f. memperkuat kawasan berkenaan dengan bangunan-bangunan dan/atau bagian kota yang karena potensi dan/atau keberadaannya dapat mempengaruhi serta sangat bermakna untuk meningkatkan kualitas dan citra lingkungan di sekitarnya;
- g. keaslian berkenaan dengan tingkat perubahan dari bangunan cagar budaya baik dari aspek struktur, material, tampang bangunan maupun sarana dan prasarana lingkungannya;
- h. keistimewaan berkenaan dengan sifat istimewa dari bangunan dimaksud;
- i. tengeran atau landmark berkenaan dengan keberadaan sebuah bangunan, baik tunggal

maupun jamak dari bangunan atau lansekap yang menjadi simbol/karakter suatu tempat atau lingkungan tersebut.

Berdasarkan beberapa ketentuan tersebut, maka kriteria fisik-visual bangunan yang memungkinkan dapat digunakan sebagai acuan penilaian bangunan dengan arsitektur kolonial terpilih pada koridor Jalan Songoyudan adalah estetika, citra kawasan, dan keterawatan bangunan dengan uraian sebagai berikut:

1. Nilai estetika yang berkaitan dengan nilai keindahan arsitektural, khususnya dalam hal penampakan luar bangunan yang meliputi bentuk, struktur dan ornamen.
2. Nilai citra kawasan yang diperkuat melalui kehadiran suatu obyek yang sangat bermakna untuk meningkatkan atau memperkuat kualitas dan citra lingkungan, antara lain meliputi kesesuaian dengan fungsi kawasan kesatuan/kontinuitas serta kontrasan bangunan
3. Nilai keterawatan yang berkaitan dengan kondisi fisik bangunan antara lain meliputi tingkat kerusakan, prosentase sisa bangunan, kebersihan bangunan, umur bangunan, skala monumental pada bangunan, perletakan yang menonjol, konstruksi bangunan serta detail/ornamen

3.1. Penilaian Visual Bangunan Arsitektur Kolonial dalam Koridor Jl. Songoyudan

Bowron *et al.* (1994) dalam bukunya *Guidelines for preparing conservation plan* mengemukakan bahwa penentuan apakah suatu bangunan atau tempat tertentu layak dilindungi sebagai warisan sejarah ditentukan oleh beberapa sebagai berikut:

- a. Mempunyai nilai estetik yaitu menunjukkan aspek disain dan arsitektur suatu tempat.
- b. Mempunyai nilai edukatif yaitu menunjukkan gambaran kegiatan manusia di masa lalu dan menyisakan bukti-bukti yang asli yang mencakup teknologi, arkeologi, filosofi, adat istiadat, selera dan kegunaan sebagaimana halnya juga teknik atau bahan-bahan tertentu.
- c. Memiliki nilai sosial atau spiritual yaitu keterikatan emosional kelompok masyarakat tertentu terhadap aspek spiritual, tradisional, politis atau suatu peristiwa.
- d. Memiliki nilai historis yaitu asosiasi suatu bangunan bersejarah dengan pelaku sejarah, gagasan atau peristiwa tertentu, mencakup analisis tentang aspek-aspek yang tidak kasat mata (*intangible aspects*) dari masa lalu bangunan tersebut.

Menurut hasil pengamatan pada eksisting koridor, terdapat tujuh bangunan yang dapat dijadikan sebagai acuan awal untuk mendisain fasad bangunan baru pada koridor Jalan Songoyudan seperti yang terlihat pada tabel 1. Ketujuh bangunan tersebut dipilih



berdasarkan kekhasan visual yang mencirikan arsitektur kolonial Belanda yang masih melekat. Analisis yang dilakukan berupa penilaian dan pembobotan terhadap masing-masing bangunan terpilih di Koridor Jalan Songoyudan.

Penilaian yang dilakukan telah disesuaikan dengan beberapa komponen penilaian bangunan cagar budaya dari aspek fisik. Selanjutnya, hasil penilaian tersebut dapat digunakan sebagai acuan awal untuk menerapkan rekomendasi-rekomendasi yang menjadi dasar revitalisasi maupun peremajaan fasad bangunan di kawasan perencanaan khususnya pada tujuh bangunan kunci terpilih. Penjelasan mengenai tata cara penilaian dan pembobotan yang dilakukan terhadap tujuh bangunan terpilih adalah sebagai berikut :

1. Nilai estetika (bobot 4)
 - a) Apabila memiliki bentuk, struktur serta ornamen yang unik dan khas sehingga bisa dijadikan sebagai landmark atau *focal point* koridor (nilai 2).
 - b) Apabila memiliki bentuk yang unik sesuai dengan langgam arsitektur kolonial (nilai 1)
2. Memperkuat citra kawasan (bobot 4)
 - a) Apabila bentuk bangunan memiliki kesatuan dengan bangunan lain namun bangunan tersebut bisa terlihat kontras serta memiliki langgam tahun 1870-1900 (nilai 2)
 - b) Apabila bentuk bangunan memiliki kesatuan dengan bangunan lain, sesuai dengan fungsi kawasan serta memiliki langgam tahun 1900-1940 (nilai 1)
3. Keaslian bentuk (bobot 2)
 - a) Tidak ada perubahan atau tingkat perubahan sedikit (nilai 2)
 - b) Tingkat perubahan sedang (nilai 1)
4. Keterawatan (bobot 1)
 - a) Bangunan dalam keadaan terawat, terhuri atau siap huni (nilai 2)
 - b) Bangunan dalam kondisi tidak terawat/tidak berpenghuni (nilai 1)

Berdasarkan hasil pembobotan yang telah dilakukan, pada tabel 2 terlihat gambaran pemaknaan kultural terhadap bangunan bergaya arsitektur kolonial terpilih pada koridor Jalan Songoyudan

Tabel 1. Tujuh bangunan eksisting bergaya arsitektur kolonial

No	Bangunan	No	Bangunan
1.	 UD. Arjuna/ Jl. Songoyudan No. 78 (B.1)	5.	 Toko & Gudang/ Jl. Songoyudan (B.5)
2.	 Toko & Gudang/ Jl. Songoyudan No. 43 (B.2)	6.	 Toko Jaya Raya/ Jl. Songoyudan No. 50 (B.6)
3.	 Toko & Gudang/ Jl. Songoyudan No. 102 (B.3)	7.	 Toko Sardono/ Jl. Songoyudan No. 48 (B.7)
4.	 UD. Rahayu Jaya/ Jl. Songoyudan No. 38 (B.4)		

Sumber: survei 2012

Tabel 2. Penilaian makna kultural bangunan bergaya arsitektur kolonial di koridor Jalan Songoyudan

Bangunan	Penilaian	Kriteria Nx B	
		N	B
B.1	Nilai Estetika (b)	1	4
	Memperkuat citra kawasan (b)	1	3
	Keaslian Bentuk (b)	1	2
	Kondisi Bangunan (a)	2	1
	Total	11	
B.2	Nilai Estetika (a)	2	4
	Memperkuat citra kawasan (a)	2	3
	Keaslian Bentuk (b)	1	2
	Kondisi Bangunan (b)	1	1
	Total	17	
B.3	Nilai Estetika (a)	2	4
	Memperkuat citra kawasan (a)	2	3
	Keaslian Bentuk (b)	1	2
	Kondisi Bangunan (a)	2	1
	Total	18	
B.4	Nilai Estetika (a)	2	4
	Memperkuat citra kawasan (b)	1	3
	Keaslian Bentuk (b)	1	2
	Kondisi Bangunan (b)	1	1
	Total	14	
B.5	Nilai Estetika (b)	1	4
	Memperkuat citra kawasan (a)	2	3
	Keaslian Bentuk (b)	1	2
	Kondisi Bangunan (b)	1	1
	Total	13	
B.6	Nilai Estetika (b)	1	4
	Memperkuat citra kawasan (a)	2	3
	Keaslian Bentuk (b)	1	2
	Kondisi Bangunan (b)	1	1
	Total	13	
B.7	Nilai Estetika (b)	1	4
	Memperkuat citra kawasan (a)	2	3
	Keaslian Bentuk (b)	1	2
	Kondisi Bangunan (a)	2	1
	Total	13	

Sumber: hasil analisis 2013

Penilaian makna kultural bangunan bergaya arsitektur kolonial pada tabel 2 kemudian dilanjutkan dengan pengklasifikasian makna kultural tersebut kedalam dua kategori yaitu makna kultural I dan makna kultural II. Penilaian makna kultural I ditujukan pada bangunan yang memiliki nilai antara 16-20, sedangkan penilaian makna kultural II ditujukan pada bangunan yang memiliki nilai antara 10-15.

Berdasarkan hasil penilaian makna *cultural heritage* pada tabel 2 didapatkan kesimpulan bahwa sebagian besar bangunan kunci terpilih masuk ke dalam makna kultural II. Sebagian besar bangunan kunci terpilih memiliki hasil penilaian minimum pada kondisi terawatnya bangunan. Artinya, sebagian besar

bangunan kunci terpilih pada wilayah studi membutuhkan peremajaan dan perawatan khusus demi memaksimalkan karakter visual dalam koridor.

3.2. Analisis kecenderungan komponen terpilih

Setelah dilakukan penilaian makna kultural, langkah selanjutnya adalah menganalisis kecenderungan komponen fasad dari tujuh bangunan terpilih. Kecenderungan komponen fasad dianalisis untuk mengetahui bagian-bagian penting bangunan yang dapat diadaptasi oleh bangunan sekitar sebagai bangunan infill yang harmonis dengan eksisting bangunan kolonial. Menurut Bararatin (2011), langkah-langkah yang dapat diambil dalam mencapai keserasian visual terhadap sebuah penelitian fasad bangunan, antara lain:

1. Menggambarkan seluruh permukaan bangunan (dinding, atap, lantai).
2. Mencari petunjuk visual yang menjadi makna tertentu (kontekstual) dan yang berkaitan dengan penggunaannya, sehingga disain fasad yang direkomendasikan dapat mengakomodir kebutuhan penggunaannya.
3. Menganalisis karakter visual konteks dalam hubungannya dengan lingkungan sekitarnya. Hal-hal yang menyangkut, yaitu elemen dan hubungan antar elemen (irama horizontal atau vertikal, garis langit antar bangunan).
4. Menganalisis disain baru yang terpadu dengan bangunan sebelumnya.
5. Membuat sintesa petunjuk yang bersifat kontekstual dengan yang bersifat penggunaan.

Sedangkan, pertimbangan adaptasi komponen fasad bangunan untuk mencapai hubungan yang harmonis dengan lingkungan disekitarnya dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu (Brolin, 1980 dalam Bararatin, 2011):

1. Mengambil motif-motif disain yang sudah terdapat di sekitarnya.
2. Menggunakan bentuk-bentuk dasar yang sama tetapi kemudian memanipulasikannya sehingga tampak berbeda.
3. Mencari bentuk-bentuk baru yang memiliki efek visual serupa atau paling tidak mendekati bentuk lamanya.

Brolin (1980, dalam Kwanda 2004) juga menyebutkan bahwa terdapat beberapa prinsip disain yang harus dipertimbangkan untuk bangunan baru pada kawasan pelestarian, adalah:

- a. Skala bangunan terhadap skala manusia
- b. Tinggi yang tepat
- c. Bahan bangunan
- d. Warna
- e. Komposisi masa bangunan
- f. Proporsi fasad dan arah, proporsi dan ukuran pintu dan jendela, penempatan pintu dan jendela.
- g. Garis sepadan bangunan depan dan samping

Beberapa penyesuaian bentuk pada bangunan baru seharusnya dilakukan berdasarkan karakter komponen fasad yang melekat pada bangunan lama. Komponen fasad bangunan terpilih tersebut dinilai agar didapatkan kriteria yang sesuai untuk diterapkan pada bangunan baru. Beberapa komponen fasad yang dinilai yaitu jendela, pintu, dinding, penyelesaian atap, dan bentuk atap, seperti yang terlihat pada tabel 3.

Tabel 3. Penilaian makna kultural bangunan bergaya arsitektur kolonial *Indische* di koridor jalan Songoyudan

Komponen/ Fitur	Penjelasan & Kriteria Disain
    	<p>a. Jendela</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tampak depan jendela berbentuk dasar geometris segi empat. • Tipe jendela yang digunakan menurut bukaan adalah jendela kasemen dengan dua bukaan keluar dan jendela jalusi kaca. • Material kusen yang mendominasi adalah kayu, sedangkan material pengisinya adalah kaca. • Terdapat bangunan yang menggunakan <i>bovenlicht</i> untuk sirkulasi udara <p>Kriteria Disain: Bentuk bukaan baik jendela, pintu, maupun <i>bovenlicht</i> dapat mengadopsi komponen fasad bangunan kolonial pada pola vertikal maupun horizontalnya. Penggunaan material yang digunakan dapat menggunakan material pengganti</p>
	<p>b. Pintu</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jenis pintu yang digunakan adalah pintu harmonika dengan material baja. Penerapan pintu jenis harmonika ini telah mengalami penyesuaian untuk memudahkan kegiatan jual beli dalam bangunan yang membutuhkan bukaan yang cukup lebar. • Warna cat yang digunakan sebagai finishing pintu cenderung beragam. <p>Kriteria Disain: Jenis pintu yang digunakan dapat menggunakan pintu harmonika dengan warna finishing cat yang senada.</p>
	<p>c. Dinding</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat ornamentasi yang ditonjolkan pada bagian dinding (kanan-kiri) fasad sekaligus mempertegas adanya kolom pada bagian depan. • Dominasi warna <i>finishing</i> cat yang digunakan adalah putih dan krem. Namun kondisi warna cat telah memudar dan berlumut. <p>Kriteria Disain: Penyelesaian dinding dapat mengacu pada detail ornamentasi dengan kombinasi bentuk geometris yang lebih sederhana namun tetap mencirikan karakter bangunan kolonial. Sedangkan warna cat yang digunakan dapat disesuaikan dengan warna yang paling dominan.</p>
	<p>d. Penyelesaian atap</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pada bagian atas (<i>upper structure</i>) bangunan menerapkan <i>gevel</i> dengan ornamentasi yang beragam. • Ornamentasi dinding bangunan lebih terlihat dominan pada bagian <i>gevel</i>. <p>Kriteria Disain: Penyelesaian atap pada <i>gevel</i> dapat menerapkan ornamentasi dengan bentuk geometris sederhana yang telah disesuaikan dengan ornamentasi pada dinding.</p>
	<p>e. Bentuk atap</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk atap bangunan adalah pelana dan perisai. • Bentuk atap pelana dipertegas dengan adanya <i>gevel</i> pada bagian depan. <p>Kriteria Disain: Bentuk atap yang diterapkan sebaiknya adalah pelana dengan detail ornamen pada bagian <i>gevel</i>-nya.</p>













Sumber: Hasil analisis, 2013

Menurut analisis penilaian makna kultural pada Tabel 3., beberapa elemen pembentuk fasad baik dari skala, ornamentasi, maupun vertikalitas dan horizontalitas komponen bangunan sebaiknya menyesuaikan dengan kondisi bangunan eksisting terpilih. Namun, penyelesaian pada elemen bukaan pintu dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan fungsi

bangunan untuk memudahkan pergerakan aktivitas komersial pengguna. Sehingga, penggunaan pintu harmonika dapat tetap diterapkan pada bangunan baru. Sedangkan penerapan bukaan jendela dapat disesuaikan dari aspek jumlah maupun jenis bukaannya. Sebagian besar bukaan jendela yang ada pada tujuh bangunan terpilih berjumlah tiga deret sejajar dengan ketinggian yang sama. Tipe jendela menurut bukaannya cenderung menggunakan tipe jendela kasemen dengan dua bukaan keluar maupun jendela jalusi kaca.

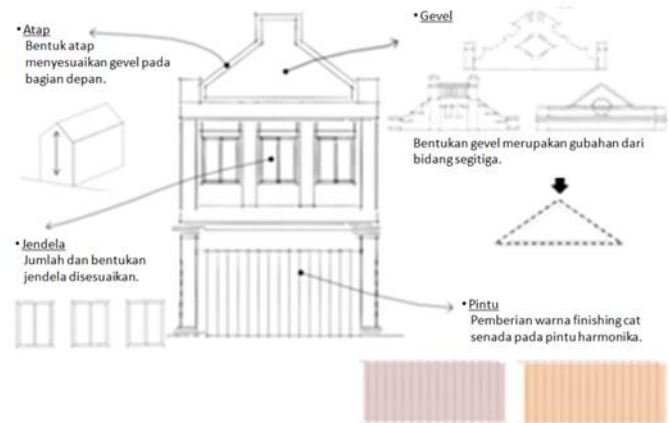
Apabila dilihat dari aspek ornamentasi, khususnya pada dinding maupun gevel masing-masing, bangunan terpilih memiliki detail yang cenderung beragam. Akan tetapi, bentuk gevel yang ada merupakan gubahan dari bidang segitiga. Ornamentasi yang diterapkan pada gevel juga memiliki keselarasan dengan ornamentasi pada dinding. Penggunaan atap juga disesuaikan dengan kebutuhan dan fungsi, namun bentuk atap yang direkomendasikan pada bangunan baru adalah bentuk atap pelana. Sehingga bentuk atap dapat selaras dengan bagian gevel yang ditonjolkan.

Tabel 4. Ilustrasi arahan disain tujuh bangunan kunci terpilih

Eksisting Bangunan Terpilih	Arahan Peremajaan
	
	
	
	
	
	

Sumber: Hasil analisis, 2013

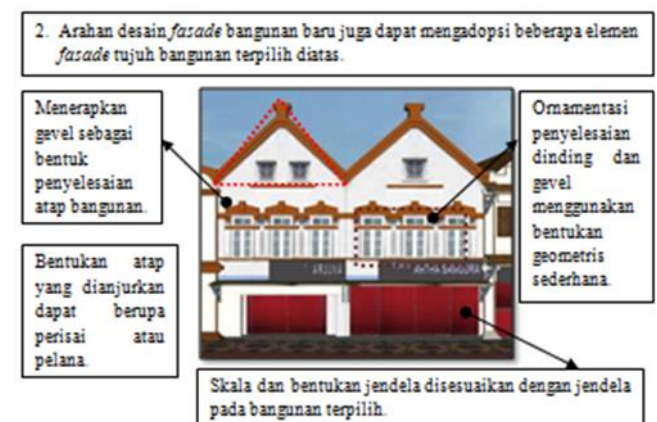
Berdasarkan kriteria disain pada tabel 3 maupun arahan peremajaan bangunan kolonial pada tabel 4., maka persyaratan minimal dalam mendisain bangunan baru sebaiknya menyesuaikan beberapa komponen pembentuk fasad yaitu: pintu, jendela, atap, gevel, maupun ornamentasi dinding sesuai dengan ilustrasi gambar 1.



Gambar 1. Konsep / Disain Skematik (Sumber: Analisis, 2013)

4. KESIMPULAN

Hal yang perlu diperhatikan dalam mendirikan bangunan baru untuk memperkuat citra visual dalam kawasan bersejarah adalah dengan memperhatikan atau menyelaraskan beberapa elemen pembentuk fasadnya dengan bangunan lama pada kawasan. Sehingga diperlukan adanya perlakuan khusus terhadap bangunan baru agar memiliki kesinambungan maupun varian yang selaras melalui replikasi atau reproduksi bentuk. Seperti yang ditunjukkan pada gambar 2, wajah bangunan baru dibentuk dengan pola yang berkesinambungan dengan bangunan kolonial, seperti: ketinggian bangunan, vertikalitas dan ornamen, maupun elemen bukaan pintu dan jendela. Sedangkan bahan bangunan yang digunakan dapat menyesuaikan dengan kondisi ketersediaan material saat ini.



Gambar 2. Arahan disain fasad bangunan baru (Sumber: Analisis, 2013)

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bararatin, K. (2011) Arahan Penataan Koridor Jalan Mastrip sebagai Jalan Masuk Kota Surabaya dengan Pendekatan Kualitas Visual. Tesis. Program S2 Perancangan Kota Jurusan Arsitektur ITS. Surabaya.
- Bowron, G., & Harris, J. (1994) Guidelines for preparing conservation plan (2nd ed). New Zealand : NZ Historic Places Trust.
- Krier, R. (1979) Urban Space (Academy ed). Great Britain: Academy Editions London.
- Kwanda, T. (2004). Disain Bangunan Baru pada Kawasan Pelestarian di Surabaya. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur 32(2): 102-109.
- Peraturan Derah Kota Surabaya Nomor 5 tahun 2005 Pelestarian Bangunan dan/atau Lingkungan Cagar Budaya. 31 Mei 2005. Lembaran Daerah Kota Surabaya Tahun 2005 Nomor 2/E. Surabaya.
- Zahnd, M. (1999) Perancangan Kota secara Terpadu. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.